

BAB SATU
PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pelayanan kaum muda telah menjadi salah satu isu sentral dalam pertumbuhan gereja masa kini mengingat tantangan gereja yang berhadapan dengan budaya populer, transformasi digital, dan perkembangan teknologi yang cepat. Di masa pandemi Covid-19, gereja yang memiliki sumber daya pelayanan kaum muda yang lebih relevan dan dinamis dapat segera menyesuaikan dan tetap menjalankan misi gereja untuk menjangkau lebih banyak lagi. Namun, apakah kaum muda akan dapat tetap bertahan dan terus bertumbuh dalam gereja lokal seiring perjalanan dan perubahan fase hidup mereka? Hal ini masih menjadi tanda tanya, karena banyak survei justru menunjukkan bahwa gereja mulai kehilangan generasi muda yang semakin berkurang jumlahnya dari tahun ke tahun (*drop out*).

Pelayanan kaum muda tidak hanya dibutuhkan untuk melayani sesama generasinya, melainkan perlu tertanam dan terintegrasi dalam kehidupan bergereja secara utuh. Jika dahulu pelayanan *parachurch* begitu berkembang dan mendominasi pelayanan kaum muda, maka sekarang pendulum itu kembali mengarah kepada gereja lokal yang dituntut untuk bisa menjangkau dan memuridkan generasi muda tanpa tercabut dari akar keluarganya. Sejak Perjanjian Lama, orangtua punya peran penting dalam membina dan memuridkan anak, di mana konsep pemuridan yang bersifat intergenerasi menjadi konsep yang diajarkan

dalam firman Tuhan (Ul. 6:4-9, Yos. 24; bdk. Tit. 2:1-7). Dalam hal inilah isu pelayanan kaum muda dan pelayanan terhadap keluarga memerlukan suatu model integratif dan berkesinambungan. Pelayanan kaum muda tidak bisa terpisah atau berdiri eksklusif dalam gereja yang seharusnya adalah keluarga bagi seluruh anggotanya (1 Kor. 12; Ef. 2:19).

Penulis berasal dari anggota jemaat Gereja Kristen Indonesia (GKI) Anugerah Bandung sejak dari tunas remaja dan juga akhirnya melayani secara penuh waktu kurang lebih sebelas tahun dalam pelayanan kaum muda di gereja ini yang pada awalnya bertumbuh sebagaimana gereja lokal tradisional pada umumnya. Kurang lebih di tahun 2008, GKI Anugerah mengubah strategi untuk mulai berfokus kepada pemuridan dan pelayanan kaum muda yang dianggap akan menjadi fondasi penting dalam pertumbuhan gereja ke depan, sehingga terdapat dukungan besar untuk infrastruktur dan transformasi proses pelayanan kaum muda yang ada.

Pertumbuhan terjadi selama kurun waktu 3-4 tahun (2008-2012) menjadi pelayanan kaum muda yang kreatif dan inspiratif di mana terlihat dari penambahan kuantitas yang cukup signifikan di kota Bandung dan di antara gereja tradisional pada umumnya. Namun masalah muncul karena pelayanan kaum muda menjadi bersifat segregasi yaitu terpisah dari budaya dan jenjang pertumbuhan gereja yang ada. Tidak adanya relasi yang erat antara jemaat umum dengan pelayanan kaum muda selain hanya dibutuhkan tenaga aktivis-aktivis muda untuk menjalankan program-program gereja, membuat mereka tidak lagi bisa bertahan dan bertumbuh.

Hal ini semakin diperburuk karena GKI Anugerah tidak memiliki komisi dewasa muda yang berkembang dengan baik, karena yang ada hanyalah komunitas

pasutri dengan usia pernikahan diatas 20 tahun. GKI Anugerah sendiri tidak lagi berfokus kepada pembinaan warga gereja yang menumbuhkan jemaatnya sejak dari kecil hingga dewasa untuk membangun pelayanan terhadap keluarga yang kokoh, maka akibatnya kemerosotan jumlah kehadiran pun terjadi.

Dampak yang terlihat setelah sepuluh tahun (2008-2018), para alumni dari aktivis pelayanan kaum muda melihat gereja tidak lagi relevan bagi usia mereka dan banyak yang akhirnya berpindah untuk mencari komunitas gereja yang lebih cocok bagi perjalanan fase keluarga dan kehidupan mereka. Jumlah jemaat kaum muda yang diharapkan dapat berpindah dan melanjutkan ke jalur pembinaan umum berkurang hingga 40%. Di fase ini banyak kaum muda yang mempertanyakan tentang identitas dan tujuan hidup mereka dalam konteks bergereja. Di sisi lain, orangtua jemaat mengalami kebingungan dalam mendampingi para kaum muda ini dan seringkali berbeda nilai dan tujuan, misalnya dalam membangun formasi spiritual, mencari tujuan hidup, pengembangan karir, pendekatan berelasi dan beraktualisasi yang lebih luas.

Hal ini terjadi karena gereja tidak menempatkan pelayanan kaum muda secara tepat dan terintegrasi dengan jalur jenjang usia yang ada sesuai fase dan musim kehidupan jemaatnya. Banyak studi menunjukkan bahwa pentingnya pemuridan kaum muda sejak pra-remaja untuk menanamkan iman yang berkelanjutan hingga mereka dewasa akan membuat mereka bisa bertahan (*sticky faith*), bertumbuh dewasa, atau bahkan merawat iman (*nurture*) generasi dibawahnya. Maka dalam proyek akhir ini, penulis mencoba mengusulkan suatu

bentuk model pelayanan kaum muda yang membangun relasi intergenerasi sebagai fondasi kokoh bagi pertumbuhan gereja ke depannya.

Dalam proyek akhir ini penulis akan melakukan pendalaman lebih jauh tentang tujuan dan model pelayanan kaum muda yang tepat sesuai landasan kebenaran Alkitab yang berkaitan dengan bagaimana seharusnya gereja menempatkan dan melayani kaum muda, yaitu sebagai model keluarga Allah yang merawat dan mendewasakan iman anak-anaknya. Sistem pembinaan yang baik dibutuhkan dan perlu di susun tepat sasaran untuk mempersiapkan generasi penerus yang lahir dari keluarga-keluarga yang kokoh dan konsisten menjalankan pemuridan terhadap anak-anaknya. Pelayanan kaum muda diharapkan dapat menjadi suatu jembatan yang kokoh bagi gereja dan keluarga secara berkelanjutan. Akhirnya, penulis akan mengusulkan rancangan kurikulum untuk pembinaan kepada keluarga dan kaum muda dalam menciptakan suatu relasi intergenerasi yang erat dan bertujuan (misional).

Rumusan Masalah

- Perlunya pemahaman teologis dari tujuan akhir dari pelayanan kaum muda yang berpusat pada Injil bagi tiap generasi untuk konteks gereja kota.
- Perlunya ada kesinambungan pembinaan jenjang usia yang terintegrasi khususnya dalam pelayanan kaum muda di gereja yang menekankan relasi intergenerasi.

- Pelayanan kaum muda perlu menemukan model yang efektif dalam membangun relasi intergenerasi yang sehat dan seimbang.

Tujuan Proyek Akhir

- Mengetahui bagaimana landasan Alkitab yang memperjelas tujuan pelayanan kaum muda dalam esensi bergereja di masa kini.
- Mengetahui bagaimana pendekatan intergenerasi yang tepat guna membangun relasi antar jemaat kaum muda dengan komunitas dan keluarganya dalam konteks bergereja.
- Mengetahui bagaimana gereja dapat membuat suatu pembinaan bina sinambung yang boleh mempersiapkan dan memperlengkapi keluarga (orangtua) dalam melayani bersama kaum muda dalam suatu relasi timbal balik (*Parents Connect*).

Ruang Lingkup

- Penulis hanya melakukan penelitian di dalam konteks gereja lokal Gereja Kristen Indonesia (GKI) Anugerah Bandung.
- Penulis akan melakukan penelitian kepada jemaat pelajar, pelayan kaum muda, majelis pendamping yang berjemaat di GKI Anugerah.

Metode Riset

- Penulis akan menggunakan metode campuran antara riset kuantitatif dengan pengumpulan data survei dan juga wawancara narasumber.

- Informan akan melibatkan jemaat, para pelayan kaum muda dan majelis jemaat. Kriterianya meliputi orang-orang yang pernah bersentuhan langsung dengan pelayanan kaum muda.
- Penulis akan melakukan riset literatur untuk merumuskan tujuan pelayanan kaum muda dalam mengusulkan suatu model yang bersifat intergenerasi.

Garis Besar Tahapan Proyek

- Penulis akan melakukan riset literatur terhadap esensi masalah dalam implementasi dari tujuan pelayanan kaum muda yang bersifat intergenerasi berdasarkan landasan alkitabiah. Adapun suatu model yang akan ditelaah adalah dari pandangan Chap Clark yaitu *adoptive youth ministry and adoptive church*.
- Penulis akan menyusun suatu bentuk survei kuantitatif tentang kebutuhan pelayanan kaum muda yang mendukung pemuridan keluarga kepada jemaat kaum muda (usia 13-17 tahun) dan para pemimpin kelompok kecil (usia 20-25 tahun) melalui google form. Penulis juga akan melakukan wawancara kepada majelis pendamping komisi remaja pemuda yang juga anaknya berjemaat di GKI Anugerah.
- Berdasarkan analisa di atas, maka penulis akan mengusulkan suatu bentuk model yang bisa dipakai sebagai panduan untuk membuat *Parents Connect* yang baik serta menjadi model komunikasi interaktif dalam relasi pelayanan kaum muda dengan orangtua jemaat.

Riset Literatur

Dalam riset literatur yang akan dilakukan penulis akan dibagi dalam empat kelompok pembahasan, yaitu yang *pertama* tentang data survey pembandingan tentang kondisi dan spiritualitas kaum muda melalui sumber yang dikerjakan oleh Bilangan Research Center di Indonesia dan juga dari Barna Research tentang profil kebutuhan kaum muda masa kini dan pentingnya mentoring pelayanan kaum muda sebagai generasi penerus gereja. *Kedua*, penulis mencoba membangun suatu fondasi biblikal bagi tujuan pelayanan kaum muda yang berpusat pada Injil dari buku McGarry dan juga pentingnya relasi intergenerasi dalam kehidupan bergereja dari pandangan Holly Allen dan Mel Walker. *Ketiga*, penulis akan melakukan telaah dari model adopsi yang coba dikembangkan oleh Chap Clark baik dalam pelayanan kaum muda itu sendiri maupun dalam konteks gereja guna menghasilkan suatu relasi pemuridan yang berkelanjutan. *Keempat*, penulis akan mengangkat bentuk implementasi dari perjalanan relasi keluarga (orangtua) dan anak (kaum muda) dalam suatu pendekatan yang lebih kontekstual dan intensional berdasarkan riset dari Kara Powell di Fuller Youth Institute sehingga mendapatkan strategi dan konsep yang lebih praktis untuk dilakukan.

Sistematika Penulisan

Proyek akhir ini akan terdiri dari lima bab, antara lain:

Bab satu, pendahuluan: berisi mengenai latar belakang dari penulisan proyek akhir ini, rumusan masalah, tujuan proyek akhir, ruang lingkup, metode riset, dan garis besar tahapan proyek.

Bab dua, kajian pustaka tentang tujuan dari pelayanan kaum muda yang berpusat pada Injil yang dianggap sesuai dalam membangun relasi intergenerasi dalam gereja dan keluarga. Adapun pendekatan yang dilakukan adalah usulan dari model adopsi pelayanan (*adoptive ministry*) dalam konteks gereja lokal yang menawarkan suatu implementasi yang lebih efektif dan integratif.

Bab tiga, evaluasi dan analisa: berisi mengenai hasil evaluasi dan analisa penulis berdasarkan survey kuantitatif dan wawancara yang sudah dilakukan dari responder di Gereja Kristen Anugerah Bandung.

Bab empat, desain pengembangan program: berisi mengenai garis besar revitalisasi proses pelayanan kaum muda dan desain pembinaan terhadap keluarga dan pelayan kaum muda (*Parents Connect*) yang bisa diterapkan di GKI Anugerah Bandung.

Bab kelima, kesimpulan dan usulan: berisi mengenai hasil akhir yang penulis dapatkan dari proyek penelitian ini dan beberapa usulan bagi gereja maupun penelitian selanjutnya.